

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menekankan agar Pemerintah Negara Indonesia dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Untuk memenuhi tuntutan terhadap tantangan perubahan zaman maka diperlukan berbagai macam usaha baik dari pemerintah maupun dari pihak sekolah yang terkait.

Banyak usaha yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dengan peningkatan sarana fisik seperti pembangunan gedung-gedung sekolah baru serta peningkatan kualitas sarana yang ada. Juga sarana non fisik seperti peningkatan kualitas tenaga pendidik agar memiliki kemampuan atau pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia, cara kerja yang inovatif serta sikap positif terhadap tugas-tugas kependidikan serta perubahan praktik belajar baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, termasuk pembelajaran matematika.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mendasarkan pada pokok pikiran bahwa pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh peserta didik.

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan bukan sesuatu yang dilakukan terhadap peserta didik. Peserta didik tidak menerima pengetahuan dari guru secara pasif tetapi guru harus memiliki kemampuan yang kreatif untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensi siswa. Kegiatan proses belajar mengajar harus lebih menekankan proses daripada hasil. Belajar adalah suatu proses pribadi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain, membangun pengertian dan pengetahuan bersama. Permasalahan yang sama juga terjadi di SD Perguruan Buddhist Manjusri bahwa masih banyak pelajaran yang menakutkan bagi siswa, hal ini disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah penerapan model pembelajaran yang kurang meningkatkan semangat siswa.

Pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah, memberi contoh soal, kemudian memberi beberapa soal untuk dikerjakan di kelas dan memberikan tugas untuk pekerjaan rumah. Pembelajaran seperti ini tidak akan memberikan hasil yang optimal, akibat peserta didik tidak aktif dan tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep dan materi yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut.

Dalam menyampaikan materi biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana peserta didik hanya duduk mencatat dan mendengarkan materi yang diberikan guru. Sehingga sangat sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya walaupun diberi kesempatan bertanya, peserta didik akan takut bertanya walaupun

kesempatan itu diberikan kepada siswa, karena takut bertanya maka suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga peserta didik menjadi menjadi pasif. Hal ini pula yang menjadikan mereka menjadi bosan dalam setiap pembelajaran yang akan diberikan oleh guru. Perlu untuk diketahui adalah bahwa guru harus paham tentang cara bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa yang memiliki kemampuan yang heterogen atau bermacam-macam sehingga dapat mempelajari konsep dan mampu mencari kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dan yang tidak boleh ketinggalan adalah bagaimana sebagai guru yang baik dan bijaksana mampu menggunakan model pembelajaran yang sekaligus berkaitan cara memecahkan masalah, bukan sekedar mengetahui dan memahami materi.

Undang-undang yang menaungi profesi guru serta menjadi azas serta dasar landasan dalam setiap gerak-gerik dan ruang lingkup pekerjaan guru adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya telah ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan yang mencakup (1) Isi, (2) Proses, (3) Kompetensi lulusan, (4) Pendidik dan tenaga kependidikan, (5) Sarana dan prasarana, (6) Pengelolaan, (7) Pembiayaan dan (8) Standart penilaian pendidikan.

Semua yang dikemukakan diatas adalah menjadi standart yang selanjutnya akan digunakan sebagai acuan dan kriteria dalam peningkatan mutu pendidikan. Ada satu hal yang sangat berperan penting dan vital yaitu standart pendidik dan tenaga kependidikan yang sangat penting untuk ditingkatkan mutunya yang mana

nantinya peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan ini akan berimbas kepada peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Peningkatan mutu yang dimaksud adalah bahwa guru memiliki peran ganda, yang mana selain sebagai pengajar maka guru juga sekaligus sebagai pendidik. Pendidik ini mencakup dalam banyak aspek, seperti sebagai fasilitator, motivator, mediator, inspirator. Demikian banyaknya peran yang harus dijalankan oleh guru maka guru layak untuk disebut sebagai agen pembelajaran (*learning agent*). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab di dalam pendidikan manusia secara otomatis akan mengikuti proses belajar dalam pendidikan tersebut, proses belajar inilah yang akan memberikan siswa pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap (Soraya, Sinaga 2021)

Hal penting yang harus ditekuni oleh guru dalam keprofesiannya adalah bahwa terdapat kewajiban yang harus dijalankan oleh guru. Hal ini disusun dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yaitu guru wajib (a) Menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (b) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (c) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Proses belajar yang dikerjakan oleh guru dalam keseluruhannya bahwa terlebih dahulu guru harus memiliki kompetensi. Dalam bahasa Inggris kata "*competence*" adalah sebuah keadaan yang sesuai, memadai dan cocok. Kompetensi ini adalah sebagai indikator yang dapat digunakan sebagai alat ukur penunjuk bahwa terdapat perbuatan yang yang bisa disaksikan dan sebagai konsep

yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan nilai dan juga bahkan sikap yang dilaksanakan secara utuh.

Kompetensi guru adalah sebuah istilah yang didalamnya terdapat banyak makna. Artinya adalah bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sebagai sebuah profesi yang dianggap profesional, maka guru dalam bidang pendidikan harus memiliki beberapa kompetensi beberapa diantaranya adalah kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional. Selain kedua hal tersebut beberapa kompetensi yang lain adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogis adalah sebuah kompetensi atau kemampuan diikuti oleh keahlian oleh guru untuk memahami peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Kompetensi pedagogis juga meliputi bagaimana guru mampu merancang pelaksanaan pembelajaran, mampu menciptakan situasi yang membantu siswa mengembangkan potensi peserta didik itu sendiri, dan juga guru dituntut untuk mampu melakukan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik itu sendiri. Tujuan dari hal yang disebutkan diatas adalah agar siswa mampu serta memahami level potensi atau pencapaian yang telah mereka miliki.

Kompetensi profesional adalah kemampuan atau keahlian guru untuk memiliki penguasaan terhadap materi yang diajarkan secara lebih luas dan mendalam. Hal ini adalah merupakan hal yang perlu untuk dipahami oleh guru terlebih apabila guru mengajar mata pelajaran yang sama pada tingkat kelas yang berbeda. Misalnya mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII, dan kelas IX. Hal ini tentu saja akan memberikan perbedaan materi karena

perbedaan tingkatan kelas sekalipun sama sama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain materi yang harus dikuasai secara mendalam hal ini juga secara langsung berkaitan dengan substansi ilmu yang menaungi materi dan menguasai struktur serta metode keilmuannya dari disiplin ilmu yang masih serumpun. Hal yang meliputi kompetensi profesional adalah selain penguasaan materi juga guru haruslah memahami standart kompetensi serta kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu guru yang disebut memiliki kompetensi profesional adalah guru yang mampu menggunakan tekhnologi dan juga penempatan penggunaan media pelajaran yang tepat guna yang akan digunakan kebermanfaatannya dalam proses pembelajaran. Selain kedua kompetensi diatas terdapat dua kompetensi yang lain yaitu kompetensi kepribadian dan juga kompetensi sosial. Kedua kompetensi ini secara kasat mata lebih memberi dampak secara eksternal terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Kompetensi sosial berhubungan dengan bagaimana seorang guru berhasil menciptakan hubungan yang baik dengan sesama guru, dengan murid dan juga dengan pimpinan serta orang tua murid. Sementara itu kompetensi kepribadian berhubungan dengan bagaimana seorang guru mampu membuat dan mempertahankan dirinya pribadi menjadi seorang guru yang dimana harus bersikap sesuai slogan kependidikan Indonesia Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangunkarso, Tut Wuri Handayani. Oleh karena itu apabila berbicara tentang kompetensi guru yang berkaitan erat dengan situasi pembelajaran di kelas maka kedua kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian.

Penguasaan guru atas kedua kompetensi yang telah disebutkan diatas akan membantu guru dalam menyediakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi siswa. Lingkungan yang kondusif pasti akan membawa siswa bersemangat dan tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ketertarikan ini akan memunculkan output yang dapat diukur yaitu peningkatan hasil belajar peserta didik, juga peningkatan pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal ini bertujuan karena setiap siswa dalam masing-masing kelas di setiap sekolah memiliki permasalahan yang berbeda-beda serta memiliki kelebihan ataupun kekurangan masing-masing. Dengan guru yang memiliki kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang baik maka sang guru akan mampu memahami serta mengetahui masing-masing titik kelemahan dan kelebihan dari setiap peserta didik. Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti hanya akan membatasi ulasan pada kompetensi pedagogik guru.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, peserta didik (Hariyono, 2019: hal 36). Penguasaan terhadap kompetensi pedagogik tentu saja akan berpengaruh maksimal terhadap kemampuan mengajar guru yang bersangkutan. Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki sebagai syarat agar bisa dikatakan sebagai pelaku sebuah profesi yang professional. Dalam melakukan pembelajaran tidak terlepas dari yang namanya pengajaran sehingga pedagogik merupakan suatu ilmu yang mempelajari tehnik mengajar dengan tujuan tentu saja agar pendidikan terlaksana dengan baik. Pedagogik itu adalah merupakan suatu ilmu yang menjadikan guru dalam melakukan tugasnya sebagai

pendidik yang melakukan tugas mengajar agar pembelajaran terlaksana sesuai dengan yang direncanakan.

Pembelajaran sejatinya dilakukan melalui interaksi guru dengan siswa dalam suasana lingkungan belajar. Esensi dari pembelajaran itu sendiri merupakan pendampingan yang dilakukan oleh pendidik untuk mentransmisikan ilmu kepada peserta didik. Pedagogik itu sendiri adalah seni atau ilmu bagaimana menjadi seorang guru dan wajib dikuasai oleh pendidik atau tenaga pengajar, karena di dalam pedagogik terdapat kajian proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik dan cara mengelola peserta didik. (Purba dkk, 2021 :hal 9).

Makna pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiaanya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya dan didalamnya terjadi atau berlangsung proses pendidikan sehingga sering dinyatakan pendidikan berlangsung sepanjang zaman dan pada hakikatnya merupakan usaha manusia dapat melestarikan hidupnya. Di dalam pendidikan terdapat proses pemahaman, penghayatan, penjiwaan dan pengalaman. Dalam konteks proses pendidikan setidaknya ada 4 hakikat pendidikan yang harus diketahui oleh seorang guru yaitu : Hakikat manusia,Hakikat anak, Hakikat Pendidikan,Hakikat proses Pendidikan.

Bila mengetahui dan memahami keempat hakikat pendidikan tersebut seorang pendidik akan mendapat panduan atau pedoman dalam pembelajaran, mengetahui arah tujuan akhir dari pendidikan dan pada akhirnya seorang pendidik akan terhindar dari kesalahan dalam proses pembelajaran. (Ramdhani dalam Sukarman).

Pengajaran harus dirancang guru secara sistematis dan teliti sehingga dalam pelaksanaannya dapat menggunakan teknik mengajar yang sesuai, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik supaya memiliki inisiatif untuk siap belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan menguasai pengetahuan yang diajarkan. Implementasi dalam pelaksanaan pengajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya latar belakang, pengetahuan, lingkungan, situasi belajar serta kondisi psikis siswa.

SD Buddhist Manjusri adalah sebagai unit kerja peneliti, oleh karena itu berdasarkan hasil observasi lapangan dan juga berdasarkan wawancara dengan pengawas yang berwenang selaku pelaksana supervisi pada 12 Agustus 2022 didapatkan data awal bahwa gambaran umum dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, membentuk situasi dan keadaan kelas yang menyenangkan masih rendah. Menurut hasil observasi awal berdasarkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada siswa bahwa masih sering ditemukan sebuah situasi ataupun kondisi dimana guru cenderung abai terhadap situasi yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Selain itu guru juga masih kurang memahami bahwa setiap manusia memiliki perbedaan kemampuan ataupun kompetensi masing-masing sama halnya dengan siswa yang mana setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini harus dipahami oleh guru, akan tetapi yang terjadi di lapangan adalah bahwa guru tidak peduli dan bahkan acuh terhadap teori tersebut. Hal ini pasti dan tentu saja membawa pengaruh yang kurang baik terhadap siswa dan juga terhadap proses pengajaran. Masih menurut siswa yang berasal dari SD Buddhist Manjusri bahwa beberapa guru juga terkadang

kurang mampu untuk melakukan dan memberikan suasana kelas yang menyenangkan sebagai wadah untuk belajar. Hal ini merupakan faktor esensial karena akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar para siswa juga. Untuk memperkuat data awal, maka peneliti melakukan wawancara khusus kepada 2 (dua) orang guru. Dari hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa, kedua (2) orang guru tersebut masih kurang memahami hal-hal yang diperlukan serta penting untuk diperhatikan dalam profesinya sebagai guru. Misalnya seberapa penting peran RPP dalam proses pembelajaran dan juga bagaimana peranan penting materi yang akan diajarkan dalam setiap pertemuannya untuk dipersiapkan oleh guru. Guru yang tidak mempersiapkan materi dalam pembelajaran tentu saja akan mengalami *blank situation* atau dalam bahasa Indonesianya adalah tidak tahu akan mengajarkan apa. Maka opsi kegiatannya hanya ada bercerita atau mencatat. Hal ini tentu saja tidak selalu tepat sasaran apabila disesuaikan dengan standart kompetensi atau kompetensi dasar yang akan dicapai pada setiap pertemuan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut yang sudah cukup sebagai data awal maka peneliti menyimpulkan bahwa guru belum memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang mumpuni. Kegiatan lanjutan setelah dilaksanakan wawancara adalah dengan melaksanakan observasi awal di dalam kelas pada proses pembelajaran, dan ternyata dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran belum berjalan sesuai sintaks. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara umum masih relatif rendah. Dan apabila dilihat dari segi administrasi yaitu RPP maka kemampuan guru untuk

mempersiapkan dan melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga masih relatif rendah.

Pimpinan dalam sebuah sekolah juga turut andil dalam menentukan kualitas pembelajaran. Andil yang dimaksudkan disini adalah bahwa kepala sekolah selaku pemimpin tertinggi di sekolah juga harus memperhatikan, juga mengevaluasi kinerja semua guru dibawah jajaran kepemimpinannya. Tujuan dari evaluasi tentu saja bukan untuk menghakimi akan tetapi untuk menemukan sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi dalam kelas tersebut. Evaluasi dan pengawasan perlu dilaksanakan secara kontinu dan menjadi agenda yang wajib dilaksanakan setiap waktu yang disepakati. Hal inilah yang tidak ditemukan dalam SD Buddist Manjusri, evaluasi dan pengawasan dari kepala sekolah tidak tertulis sebagai agenda tertulis yang harus dilakukan di SD Buddist Manjusri. Sumber kevalidan dari informasi ini adalah bahwa peneliti selaku guru kelas juga belum pernah dievaluasi/ diawasi dalam proses belajar mengajarnya.

Rendahnya pemahaman akan pentingnya evaluasi/pengawasan bagi guru disekolah SD Buddist Manjusri menyebabkan guru tidak memiliki semangat dan niat untuk memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini merupakan hal yang wajar karena guru tidak memiliki hasil penilaian yang menunjukkan dia harus memiliki perbaikan ataupun sudah dalam kualitas baik. Guru perlu untuk memiliki pembandingan agar guru tidak senantiasa berada di zona nyaman demikian juga halnya dengan guru di SD Buddist Manjusri.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka perlu ada upaya yang sungguh-sungguh dalam rangka membantu para guru dalam menerapkan teori pengajaran

serta keterampilan mengajar yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui kegiatan supervisi klinis. Kompetensi terdiri dari 2 bagian penting yakni 1) aspek yang tampak disebut *performance* dan 2) aspek yang tidak tampak atau disebut aspek yang rasional (Gulo dalam Hariyono, 2019). *Performance* adalah salah satu wujud kompetensi yang terlihat dalam wujud perilaku dapat dilihat dan diamati. Rasional tidak dapat diamati karena tidak hadir dalam wujud empiris atau sesuatu yang dapat diukur. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah usaha agar dapat memperbaiki dan memaksimalkan potensi mengajar dan kemampuan guru melalui sebuah tindakan yang nyata dan dapat diukur serta dinilai yaitu salah satunya adalah supervisi klinis.

Supervisi klinis adalah suatu proses kegiatan pembinaan guru. Supervisi klinis adalah suatu proses membantu guru untuk memperkecil kesenjangan tingkah laku mengajar nyata dengan tingkah laku mengajar ideal (Cogan dalam Hariyono, 2019). Pendidikan tidak lepas dari kegiatan supervisi pendidikan, karena zaman dan teknologi yang senantiasa berubah. Selain itu, sesuai dengan tujuannya bahwa diperlukan suatu cara kemampuan guru dan kualitas pembelajaran sesuai dengan kaidahnya. Sementara itu apabila guru tidak memperbaiki kualitas pengajarannya, maka guru akan tertinggal dan yang menjadi korban dari ketertinggalan guru tersebut adalah si peserta didik itu sendiri. Tujuan akhir dari semua hal yang disebutkan di atas adalah untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dan mampu memiliki daya saing di lapangan hingga akhirnya nanti setelah memasuki tingkatan satuan pendidikan yang lebih tinggi.

Supervisi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Sebagai salah satu wadah serta upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mutu penyelenggaraan pendidikan oleh sekolah itu sendiri. Namun pada kenyataan di lapangan, banyak guru yang menganggap supervisi adalah beban bagi guru itu sendiri. Sebagian guru menganggap bahwa supervisi adalah pengawasan (inspeksi) hal ini berakibat pada, kurang berkenannya guru untuk di supervisi

Pemendikbud Nomor 15 tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah menyatakan bahwa guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah melakukan beban kerja 40 jam dalam seminggu di satuan administrasi pangkal. Pemendikbud Nomor 6 tahun 2018 menyatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas memimpin dan mengelola satuan pendidikan. Kepala sekolah adalah pemimpin dan sekaligus penanggungjawab terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Pembelajaran yang tinggi ditandai dengan kinerja yang baik. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk menjamin adanya proses peningkatan, profesionalisme guru sekaligus melakukan penilaian kinerjanya. Salah satu upaya penting dalam pengembangan profesionalisme dan peningkatan kinerja guru di sekolah adalah supervisi kepada guru. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan supervisi kepada guru. Pada sisi lain guru harus dinilai kinerjanya melalui mekanisme Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)

Supervisi bertujuan untuk memberikan dukungan serta layanan bagi guru sebagai sumber ilmu dan informasi, agar guru dapat mengembangkan bahkan dapat menciptakan kondisi belajar yang baru di dalam kelas. Hal-hal yang dapat ditawarkan oleh supervisi adalah berupa bantuan bagi guru untuk mengelola pembelajaran serta untuk mengevaluasi pembelajaran itu sendiri. Akan tetapi, karena sudah dimulainya dengan paradigma bahwa supervisi adalah kegiatan yang memberatkan guru, maka kegiatan supervisi ini menjadi sedikit lebih sulit untuk dilaksanakan. Mencegah agar paradigma tidak meluas maka sumber data dari supervisi haruslah berasal dari sumber yang valid serta tepat.

Mengembangkan kemampuan guru tidak hanya ditekankan pada peningkatan kemampuan mengajar dan pengetahuan, melainkan juga pada peningkatan komitmen, kemauan dan kompetensi guru dan juga motivasi guru. Dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja gurukulitas akademik akan meningkat. Supervisi adalah upaya membantu guru meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dalam mencapai tujuan pengajaran.

In improving pedagogical competence, supervision is needed to add insight and stimulate teacher in improving and enhancing te learning process. (Suparmi dalam Emilia Sari)

Harapannya adalah melalui supervisi ini maka kendala-kendala serta berbagai macam permasalahan yang ditemukan oleh guru di lapangan akan memperoleh solusi sendiri dengan bantuan supervisor. Maka sebaiknya supervisor hendaknya tidak bersikap menggurui, tidak bersikap sebagai penilai saja melainkan harus bersikap sebagai rekan kerja yang juga mengharapkan kemajuan

dari rekan kerjanya yang lain. Agar guru mampu menemukan sendiri kesalahan serta kekurangannya, dengan demikian maka guru akan secara sukarela dan legowo menerima segala prosedur supervisi itu.

Supervisi memiliki jenis yang bermacam-macam baik berdasarkan model maupun pendekatannya. Berdasarkan model supervisi dibagi yaitu: konvensional, ilmiah, klinis, dan artistik. Sedangkan apabila ditinjau dari pendekatannya maka dibagi atas pendekatan direktif, kolaboratif dan non-direktif. Maka berdasarkan bagian-bagian dari supervisi maka yang paling tepat diambil adalah supervisi klinis dengan cara melakukan tatap muka dan observasi secara langsung dengan pengajar. Tujuannya secara khusus adalah untuk memperbaiki kualitas pengajaran itu sendiri.

Implementing clinical supervision can be marked by teacher increase ability to plan, implement, and evaluate the learning process. Increasing teacher's knowledge can improve learning quality and achieve student learning outcomes as expected (Kartini & Susanti dalam Emilia Sari).

Sekolah SD Buddist Manjusri juga belum secara rutin menjadwalkan pelaksanaan supervisi klinis. Padahal supervisi klinis mempunyai peranan yang sangat besar untuk memperbaiki kualitas guru, yang mana perbaikan kualitas guru akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini memang merupakan rantai panjang yang tidak bisa diputus. Kepala sekolah dan para guru harus terlebih dahulu menyepakati bahwa tujuan supervisi adalah untuk perbaikan kualitas kompetensi pedagogis guru.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka peneliti meneliti “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Supervisi Klinis di SD Buddhist Manjusri Pematang Siantar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan mengajar guru yaitu:

1. Rendahnya kompetensi pedagogis guru di sekolah yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam mempersiapkan pelajaran di SD Buddhist Manjusri Pematang Siantar.
2. Pendekatan dalam pelaksanaan supervisi belum tepat SD Buddhist Manjusri Pematang Siantar.
3. Kurangnya frekuensi supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas SD Buddhist Manjusri Pematang Siantar.
4. Supervisi dilaksanakan belum atas kesadaran antara guru dan supervisi SD Buddhist Manjusri Pematang Siantar.

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi penelitian ini agar lebih spesifik dan terbatas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah: Peningkatan kompetensi pedagogis guru melalui supervisi klinis di SD Buddhist Manjusri Pematang Siantar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kompetensi pedagogis guru di SD Buddist Manjusri Pematang Siantar sebelum penerapan supervisi klinis?
2. Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogisnya di SD Buddist Manjusri?
3. Bagaimanakah penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogis guru di SD Buddist Manjusri Pematang Siantar?
4. Apa dampak positif dari penerapan supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru di SD Buddist Manjusri Pematang Siantar?
5. Bagaimana tanggapan dan persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis sebagai metode untuk meningkatkan kompetensi pedagogis di SD Buddist Manjusri Pematang Siantar?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan kompetensi pedagogis guru SD Buddist Manjusri Pematang Siantar setelah dilakukannya supervisi klinis.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa peningkatan kompetensi pedagogis dan profesional guru melalui supervisi klinis akan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
2. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang supervisi klinis yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, meningkatkan keterampilan kooperatif serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

